



Contents lists available at [Journal IICET](https://sajts.iicet.org)
Southeast Asian Journal of Technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://sajts.iicet.org>



Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap implementasi manajemen dan pengembangan program bimbingan dan konseling di sma melalui focus group discussion

Nia Sapitri, Yuliana Asmiati, Lina Juliana, Ratna Aida Hifzi Inayatika^{*}, Luski Meri Alfin, Dewi Restu Sirtupi Laili, Yuliana Eka Safitri, Widiani Ramdani, Sri Dewi Supriani, Rini Sugiartini, Denda Wanda Ariani, Muhammad Marzuki, M. Farhan, Indra Surya Ali, Fitri Aulia
Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 12th, 2026
Revised Jun 20th, 2026
Accepted Jul 24th, 2026

Keywords:

Focus group discussion,
Discourse analysis,
Practitioner-based learning.
Student understanding,
Guidance and counseling
program management,

ABSTRACT

Professional management of school Guidance and Counseling (GC) programs requires the integration of needs assessment, service selection, collaboration, evaluation, adaptation, and innovation. This qualitative study employed a single-case study design to analyze indications of increased understanding as reflected in the growing complexity and conceptual interconnectedness of classroom discourse. A class discussion based on the principles of Focus Group Discussion (FGD) involved 45 students and one school counselor on May 23, 2026, followed by a recorded group interview conducted on June 6, 2026. The research corpus consisted of seven documented student question turns (P1–P7), practitioner responses, observation notes, and supporting documents. The questions were analyzed sequentially using four adapted categories: informative–procedural, justificatory–relational, systemic–evaluative, and critical–contextual. The resulting discourse demonstrated connections between the basic procedures of program planning and instrument selection, needs-based service decisions, stakeholder involvement, evaluation, implementation alignment, and contextual innovation. The sequence of questions was not interpreted as evidence of spontaneous, individual, or causal change because speaker identities, prior question preparation, and the overall discourse preceding the FGD were not documented. Therefore, the findings indicate an increase in the complexity and interconnectedness of the discourse generated during the forum, which was interpreted as qualitative evidence of improved understanding at the forum level. Future studies are recommended to employ small-group FGDs, record the entire interaction, and incorporate individual reflective accounts.

© 2026 The Authors. Published by IICET.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Corresponding Author:

Ratna Aida Hifzi Inayatika,
Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: hifziratna@gmail.com

Pendahuluan

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA tidak hanya berlangsung ketika peserta didik datang membawa masalah. Di balik layanan tersebut terdapat program yang perlu disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, diorganisasikan bersama pihak terkait, dilaksanakan sesuai prioritas, lalu dievaluasi untuk menentukan tindak lanjut. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

evaluasi secara berkelanjutan (Kurniawan, 2015; Qomaruddin, 2024; Sinaga et al., 2022). Koordinasi dan jejaring kerja juga menentukan keterlaksanaan layanan (Ridwan, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa BK perlu memahami hubungan antartahap pengelolaan, bukan sekadar menghafal jenis layanan.

Pemahaman yang berorientasi pada praktik menjadi penting karena pengelolaan program BK di sekolah masih menghadapi beragam persoalan. Keterbatasan waktu layanan, lemahnya kolaborasi, persepsi negatif peserta didik, serta sarana yang belum memadai masih ditemukan dalam pelaksanaan BK di SMA (Nugroho et al., 2021). Dalam konteks Lombok Timur, pelaksanaan peran guru BK pada beberapa SMA negeri masih berada dalam kategori cukup baik sehingga penguatan tata kelola tetap diperlukan (Marfuatun & Fajrurrijal, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa calon konselor membutuhkan pemahaman yang dapat membantu mereka membaca jarak antara konsep yang dipelajari di perkuliahan dan kenyataan yang dihadapi guru BK di sekolah.

Kebutuhan belajar dalam forum tampak dari pertanyaan yang terekam selama rangkaian diskusi dan wawancara kelompok bersama guru BK SMA Negeri 1 Sikur. Topik bergerak dari penyusunan program, alasan memilih Daftar Cek Masalah (DCM), identifikasi kebutuhan, dan penentuan layanan menuju kolaborasi, evaluasi, kesenjangan pelaksanaan, serta inovasi. Narasumber menjelaskan bahwa hasil asesmen dipetakan ke bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier sebelum digunakan untuk menentukan layanan individual, kelompok, atau klasikal. Pemanfaatan asesmen kebutuhan sebagai dasar program dan materi layanan juga ditemukan pada sekolah lain di Lombok Timur (Aulia et al., 2025; Pathul Zamdi, Suhartiwi, 2024)

Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mempertemukan konsep perkuliahan dengan pengalaman praktisi. Forum memberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, membandingkan teori dengan praktik, dan menanggapi kasus. FGD dapat mendukung aktivitas menggali informasi, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menyampaikan hasil pemikiran (Junaidi, 2020). Dalam pembelajaran perguruan tinggi, FGD juga dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika prosedur, peran, dan alur diskusi dirancang secara jelas (Yuniarti, Bahrani, 2025).

Pertanyaan yang dihasilkan peserta dapat digunakan sebagai jejak yang dapat diamati mengenai informasi apa yang hendak mereka hubungkan, jelaskan, atau problematisasi. Pertanyaan informasi dasar cenderung meminta fakta dan prosedur, sedangkan pertanyaan yang menuntut penjelasan, penerapan, dan pemecahan masalah mendorong konstruksi pengetahuan yang lebih dalam (Oudenampsen et al., 2023). Penelitian ini juga menggunakan gagasan kompleksitas struktural SOLO, yaitu pergeseran dari unsur yang terpisah menuju hubungan yang terintegrasi dan penerapan pada konteks baru (Lia Mita Syahri, Tri Handani, 2024). Kerangka tersebut digunakan untuk membaca tuntutan konseptual dalam wacana, bukan untuk memberi skor psikologis atau menilai capaian individual mahasiswa.

Penelitian terdahulu mengenai program BK lebih banyak menempatkan guru, instrumen asesmen, atau program sekolah sebagai fokus kajian. Pengembangan panduan asesmen kebutuhan, misalnya, diarahkan untuk membantu guru merencanakan program BK (Romiaty, Dony Apriatama, 2023). Sedangkan penelitian di Lombok Timur menelaah peran guru BK dalam implementasi program sekolah (Lalu Muh Fahrurrijal, 2019). Kajian FGD pada pembelajaran mahasiswa lebih sering menilai keaktifan, komunikasi, atau berpikir kritis. Kajian yang secara khusus menganalisis kualitas pertanyaan mahasiswa BK sebagai jejak perkembangan pemahaman mengenai manajemen program sekolah masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sekuensial fungsi dan keterhubungan pertanyaan, disertai batas interpretasi yang memisahkan wacana forum dari perubahan individual.

Penelitian ini melibatkan satu forum pembelajaran yang diikuti 45 mahasiswa BK, sedangkan guru BK SMA Negeri 1 Sikur berperan sebagai narasumber praktisi. Tujuannya adalah menganalisis indikasi peningkatan pemahaman mengenai implementasi manajemen dan pengembangan program BK yang termanifestasi dalam kualitas wacana forum. Peningkatan dioperasionalkan sebagai bertambahnya kompleksitas dan keterhubungan tema: dari permintaan prosedur dasar menuju alasan keputusan, hubungan asesmen-layanan, integrasi stakeholder dan evaluasi, serta penilaian terhadap kesenjangan dan inovasi kontekstual. Operasionalisasi ini tidak disamakan dengan selisih skor dan tidak digunakan untuk menyatakan perubahan seragam pada seluruh 45 peserta.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal dan analisis sekuensial wacana. Kasus dibatasi pada satu rangkaian pembelajaran mata kuliah Manajemen dan Pengembangan

Program Bimbingan dan Konseling di Universitas Hamzanwadi yang menghadirkan praktisi sekolah. Unit analisis adalah tujuh giliran pertanyaan P1-P7 dalam wawancara kelompok lanjutan beserta konteks jawaban yang mendahuluinya. FGD tanggal 23 Mei 2026 diperlakukan sebagai konteks pembelajaran, sedangkan rekaman tanggal 6 Juni 2026 menjadi korpus utama. Analisis menelaah tuntutan konseptual dalam wacana dan tidak dirancang untuk menguji efektivitas kausal FGD.

Partisipan dan Narasumber

Kegiatan diikuti 45 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Angka 45 menunjukkan jumlah peserta forum, bukan jumlah unit data. Rekaman tidak mengidentifikasi penutur setiap pertanyaan dan tidak mendokumentasikan kontribusi verbal seluruh peserta. Karena itu, temuan dirumuskan sebagai perkembangan kualitas wacana yang dihasilkan dalam forum yang diikuti 45 mahasiswa, bukan peningkatan pada masing-masing mahasiswa. P1-P7 menunjukkan tujuh giliran pertanyaan dan tidak diasumsikan berasal dari tujuh orang berbeda.

Seorang guru BK SMA Negeri 1 Sikur dilibatkan secara purposif sebagai narasumber praktisi dan sumber konteks. Pemilihan didasarkan pada pengalamannya dalam menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan program BK di SMA. Guru BK bukan subjek yang dinilai pemahamannya dan jumlah satu orang tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh praktisi. Penjasarannya digunakan untuk menghadirkan kasus nyata yang ditanggapi dan ditelusuri lebih lanjut oleh mahasiswa.

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan pada 23 Mei 2026 di Ruang Micro Teaching 2 Universitas Hamzanwadi selama 1 jam 30 menit. Kegiatan berbentuk diskusi kelas terarah yang mengadopsi prinsip FGD dalam satu forum berisi 45 mahasiswa dan seorang guru BK. Format ini lebih besar daripada FGD kelompok kecil; oleh sebab itu, fungsinya diposisikan sebagai konteks pembelajaran dan pengamatan, bukan sumber data individual. Moderator menjaga fokus, mengatur giliran berbicara, dan memfasilitasi perbandingan antara teori, contoh praktisi, dan kasus pengelolaan program BK. Dokumentasi tidak mencatat distribusi kontribusi setiap mahasiswa secara rinci.

Data tanggal 23 Mei meliputi catatan observasi, daftar hadir, foto, materi, dan rangkuman pembahasan. Transkrip verbatim lengkap tidak tersedia sehingga kegiatan tersebut tidak diperlakukan sebagai pretest kualitatif. Wawancara kelompok tanggal 6 Juni merupakan tindak lanjut dari rangkaian pembelajaran untuk mendalami dan mendokumentasikan topik yang telah dibahas. Rekamannya menjadi korpus utama analisis, sedangkan data tanggal 23 Mei digunakan untuk menjelaskan konteks kegiatan dan kesinambungan topik.

Kronologi dan Fungsi Data

Hubungan kedua kegiatan dan fungsi datanya diringkas pada Tabel 1 agar pembaca dapat membedakan konteks pembelajaran dari korpus utama analisis.

Table 1 <Kronologi kegiatan dan fungsi data>

Tanggal	Kegiatan	Tujuan	Data yang tersedia	Fungsi dalam analisis
23 Mei 2026	FGD kelas terarah, 1 jam 30 menit	Mempertemukan konsep perkuliahan dengan pengalaman praktisi	Catatan observasi, daftar hadir, foto, materi, rangkuman	Konteks proses; bukan data awal individual
6 Juni 2026	Wawancara kelompok lanjutan melalui Zoom, >30 menit	Mendalami asesmen, layanan, kolaborasi, evaluasi, kesenjangan, dan inovasi	Rekaman, transkrip, tujuh giliran pertanyaan P1-P7, jawaban praktisi	Korpus utama analisis sekuensial wacana

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi FGD tanggal 23 Mei serta rekaman wawancara kelompok lanjutan tanggal 6 Juni. Observasi mencatat situasi forum, topik, dan hubungan antara materi perkuliahan dengan kasus praktisi. Bukti utama analisis adalah isi dan tuntutan konseptual P1-P7. Jawaban guru BK digunakan sebagai konteks yang tersedia sebelum pertanyaan berikutnya, bukan sebagai bukti langsung mengenai keadaan kognitif mahasiswa.

Dokumentasi meliputi daftar hadir, foto kegiatan, materi narasumber, catatan proses, rangkuman, transkrip, dan materi hasil perapian wawancara. Transkrip dibersihkan secara terbatas dengan menghapus pengisi ujaran dan memperbaiki kesalahan pengenalan suara tanpa mengubah makna. Transkrip, rangkuman, dan materi perapian berasal dari rekaman yang sama sehingga diperlakukan sebagai format data yang saling memeriksa, bukan sebagai sumber independen. Catatan observasi dan dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian konteks.

Wawancara kelompok lanjutan dilaksanakan melalui Zoom pada 6 Juni 2026 dan direkam lebih dari 30 menit. Korpus memuat tujuh giliran pertanyaan tentang penyusunan program, pemilihan DCM, identifikasi kebutuhan, stakeholder, evaluasi, program yang berhenti sebagai formalitas, dan inovasi. Dokumentasi tidak memastikan siapa penyusun setiap pertanyaan, apakah semua pertanyaan dirumuskan sebelum sesi, atau apakah urutannya ditentukan terlebih dahulu. Karena itu, kronologi P1-P7 tidak diperlakukan sebagai bukti perubahan kognitif spontan. Analisis hanya menilai perbedaan tuntutan konseptual dan hubungan setiap pertanyaan dengan konteks dialog yang tersedia.

Analisis Data

Analisis mengikuti kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan (Qomaruddin, 2024). Catatan observasi, dokumentasi, P1-P7, jawaban guru BK, dan rangkuman dipilah berdasarkan fokus penelitian. Kategori tuntutan pertanyaan disusun dengan mengadaptasi perbedaan antara pertanyaan informasi dasar dan pertanyaan yang menuntut penjelasan lebih dalam (Chin & Brown, 2002; Chin & Osborne, 2008), serta prinsip kompleksitas struktural SOLO (Biggs & Collis, 1982).

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, P1-P7 dikodekan menurut tema substantif: penyusunan program, asesmen kebutuhan, pelaksanaan dan kolaborasi, evaluasi, serta pengembangan program. Kedua, tuntutan wacana diklasifikasikan menggunakan buku kode pada Tabel 2. Ketiga, pertanyaan dibandingkan secara sekuensial untuk melihat perluasan hubungan konseptual tanpa mengasumsikan urutan yang sepenuhnya spontan. Keempat, tim penulis melakukan pembacaan bersama (joint coding) dan membahas perbedaan interpretasi dengan memeriksa kembali konteks pertanyaan dan jawaban sampai diperoleh kategori yang disepakati. Karena joint coding tidak dilakukan secara independen dan korpus hanya tujuh giliran, koefisien kesepakatan antarpemilai, frekuensi, dan skor perubahan tidak dihitung.

Buku Kode Analisis

Kategori mendeskripsikan tingkat tuntutan konseptual dalam ujaran, bukan tingkat kemampuan individu. Batas kategori diadaptasi dari literatur pertanyaan peserta didik dan kompleksitas struktural, lalu disesuaikan secara induktif dengan isi P1-P7.

Table 2 <Buku kode tuntutan konseptual dalam wacana>

Kategori	Landasan dan definisi operasional	Indikator utama	Contoh	Batas interpretasi
Informasi-prosedural	Pertanyaan informasi dasar; memusatkan satu prosedur atau urutan kerja.	Apa/bagaimana tahapan dilakukan.	P1	Tidak menunjukkan rendahnya kemampuan penutur; hanya menggambarkan tuntutan ujaran.
Justifikatif-relasional	Meminta alasan dan menghubungkan data dengan keputusan layanan.	Mengapa; dasar memilih; hubungan asesmen-layanan.	P2-P3	Belum mengintegrasikan keseluruhan sistem pelaksanaan.
Sistemik-evaluatif	Mengintegrasikan pelaku, proses, hasil, refleksi, dan tindak lanjut.	Stakeholder; evaluasi; siklus layanan.	P4-P5	Menggambarkan keterhubungan sistem, bukan bukti perubahan individual.
Kritis-kontekstual	Menilai kesenjangan praktik dan	Formalitas; tanggung jawab;	P6-P7	Interpretasi dipengaruhi konteks moderator

kebutuhan adaptasi atau transfer konteks.	fleksibilitas; inovasi.	dan jawaban praktisi.
---	----------------------------	--------------------------

Pemeriksaan Konsistensi dan Keabsahan Data

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan konsistensi antarformat data, jejak dokumentasi, buku kode, kutipan langsung, dan analisis kasus yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola. P2, misalnya, sudah menuntut alasan sejak awal dan P7 tidak otomatis lebih kompleks daripada P6. Kasus tersebut digunakan untuk mencegah pembacaan yang memaksakan perkembangan linear. Transkrip dibandingkan dengan rangkuman dan materi perapian untuk memastikan tema tidak berubah, sedangkan catatan observasi, daftar hadir, foto, dan materi digunakan untuk memeriksa konteks. Karena beberapa format berasal dari rekaman yang sama, pemeriksaan ini tidak disebut triangulasi sumber independen.

Pertimbangan Etis

Analisis menggunakan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang telah dianonimkan. Identitas mahasiswa tidak dicantumkan dan pertanyaan tidak diatribusikan kepada individu tertentu. Narasumber disebut berdasarkan perannya sebagai guru BK, sedangkan kutipan dibatasi pada penjelasan profesional yang tidak memuat data pribadi atau kasus sensitif peserta didik. P1-P7 digunakan sebagai kode ujaran, bukan kode identitas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap catatan kegiatan, transkrip, dan rangkuman menunjukkan perbedaan serta perluasan kompleksitas tema dalam wacana forum. P1 meminta prosedur penyusunan program; P2-P3 meminta alasan pemilihan instrumen dan hubungan data kebutuhan dengan keputusan layanan; P4-P5 mengintegrasikan stakeholder dan evaluasi; sedangkan P6-P7 membahas kesenjangan pelaksanaan dan inovasi kontekstual. Pola ini diperlakukan sebagai indikasi kualitatif peningkatan pemahaman yang termanifestasi pada level wacana forum, bukan sebagai skor sebelum-sesudah atau perubahan seluruh peserta.

Table 3 <Matriks tingkat kompleksitas dan keterhubungan wacana forum>

Posisi dalam urutan	Bukti pertanyaan	Tuntutan wacana	Perluasan konseptual yang teramati
Awal	P1: “Bagaimana proses penyusunan program BK di sekolah?”	Informasi-prosedural: meminta urutan kerja dasar.	Program dibingkai sebagai proses yang perlu dijelaskan tahap demi tahap.
Lanjutan	P2: alasan memilih DCM; P3: identifikasi kebutuhan sebagai dasar program.	Justifikatif-relasional: meminta alasan dan hubungan data-keputusan. Sistemik-evaluatif: mengintegrasikan jejaring, proses, hasil, refleksi, dan tindak lanjut.	Instrumen dihubungkan dengan alasan pemilihan dan konsekuensi penggunaannya.
Integratif	P4: pihak yang terlibat; P5: layanan dan evaluasi.	Kritis-kontekstual: menilai kesenjangan praktik, tanggung jawab, dan adaptasi.	Pembahasan menghubungkan kerja guru BK dengan sistem kolaborasi dan siklus evaluasi.
Kritis-kontekstual	P6: program sebagai formalitas; P7: inovasi sekolah.		Wacana memasukkan kualitas implementasi dan kesesuaian program dengan konteks.

Catatan: P1-P7 menunjukkan tujuh giliran pertanyaan dalam urutan rekaman, bukan identitas partisipan atau pasangan skor individual. Matriks mendeskripsikan perbedaan tingkat tuntutan konseptual; urutan tidak dipakai sebagai bukti bahwa seluruh pertanyaan muncul spontan atau bahwa seluruh peserta mengalami perubahan yang sama.

Matriks memperlihatkan perbedaan tuntutan konseptual dalam korpus, tetapi tidak membentuk tangga linear yang kaku. P2 sudah memuat pertanyaan “mengapa”, sedangkan P7 secara gramatikal meminta contoh inovasi dan tidak otomatis lebih kompleks daripada P6. Indikator yang lebih defensif adalah meluasnya hubungan yang dibahas: dari prosedur, instrumen, dan kebutuhan menuju keputusan layanan, stakeholder, evaluasi, kesenjangan pelaksanaan, fleksibilitas, dan inovasi. Interpretasi tetap mempertimbangkan pengaruh panduan topik, moderator, jawaban narasumber, dan peserta yang aktif.

Perluasan dari Prosedur ke Tanggung Jawab Profesional

P1 membuka pembahasan dengan pertanyaan, “Bagaimana proses penyusunan program BK di sekolah Bapak?” (P1, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026). Tuntutan ujaran berada pada tingkat informasi-prosedural karena meminta urutan kerja dasar. Jawaban narasumber kemudian menyediakan hubungan antara asesmen, analisis hasil, dan penyusunan program.

“Sebelum kita menyusun program, tentunya kita harus menyebarkan need assessment atau asesmen kebutuhan. Setelah angket dianalisis, hasilnya disusun menjadi program BK sesuai kebutuhan peserta didik.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

Konteks jawaban menggeser pembahasan dari daftar kegiatan menuju program sebagai hasil penerjemahan data kebutuhan. Pandangan tersebut konsisten dengan asesmen peserta didik dan lingkungan sebagai fondasi program BK komprehensif (Kurniawan, 2015; Qomaruddin, 2024).

P6 kemudian mempertanyakan program yang selesai sebagai dokumen tetapi tidak dilaksanakan. Dibanding P1, P6 tidak lagi meminta urutan kerja, melainkan menilai kesenjangan praktik dan tanggung jawab profesional.

“Sering kali guru BK hanya menyusun program, tetapi programnya tidak berjalan dan hanya menjadi formalitas. Bagaimana seharusnya pelaksanaan itu bagi kami sebagai calon guru BK?” (P6, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026).

Perbandingan P1 dan P6 memperlihatkan perluasan tuntutan wacana dari prosedur menuju akuntabilitas pelaksanaan. Bukti ini menunjukkan bahwa forum telah memasukkan dimensi kritis-profesional, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan pada setiap mahasiswa.

Dari Instrumen ke Keputusan Layanan

P2 bertanya, “Dibandingkan dengan instrumen lain, mengapa Bapak memilih DCM?” (P2, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026). Pertanyaan ini meminta justifikasi pemilihan instrumen, bukan sekadar nama atau prosedur penggunaan.

“Saya lebih nyaman menggunakan DCM karena lebih sesuai dengan kebutuhan anak saat ini. Item pertanyaan atau pernyataannya dapat dimodifikasi ketika sudah tidak sesuai dengan kondisi.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

Jawaban tersebut menghadirkan alasan berupa kesesuaian isi, fleksibilitas butir, dan kemampuan instrumen menangkap kebutuhan aktual. Pengembangan DCM berbasis Google Form juga menunjukkan bahwa instrumen dapat disesuaikan dengan kebutuhan administrasi dan karakteristik peserta didik (Aulia et al., 2025).

P3 memperluas topik dari pilihan instrumen menuju fungsi data: “Bagaimana cara Bapak mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan program BK?” (P3, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026).

“Masalah pribadi lebih difokuskan pada konseling individu atau kelompok. Masalah sosial dan belajar dapat ditangani melalui bimbingan kelompok atau klasikal. Layanan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

P2-P3 membentuk hubungan instrumen-alasan-data-keputusan layanan. Pola tersebut lebih kompleks daripada pembahasan instrumen sebagai angket semata dan konsisten dengan penggunaan hasil AKPD untuk menetapkan prioritas topik layanan klasikal (Pathul Zamdi, Suhartiwi, 2024). Yang dinilai di sini adalah keterhubungan tema dalam wacana, bukan kemampuan individual mahasiswa.

Dari Pelaksanaan ke Sistem Kolaborasi dan Evaluasi

P4 memperluas pusat perhatian dari tindakan guru BK menuju jejaring pelaksana: “Siapa yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program selain guru BK?” (P4, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026).

“Di sekolah ada wakil kepala sekolah dan wali kelas. Di luar sekolah kita dapat bekerja sama dengan orang tua, instansi kesehatan, dunia usaha, atau pihak lain sesuai kebutuhan.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

P4 menempatkan program sebagai kerja kolaboratif dan sesuai dengan konsep manajemen jejaring BK yang menekankan koordinasi antarpihak (Ridwan, 2011). Konteks jawaban juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bergantung pada sumber daya dan kebutuhan sekolah.

P5 menghubungkan jenis layanan dengan cara mengevaluasinya: “Layanan BK apa yang sering Bapak lakukan dan bagaimana proses evaluasi programnya?” (P5, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026).

“Evaluasi itu ada evaluasi proses, evaluasi hasil, dan refleksi. Proses melihat pelaksanaan dan respons anak, hasil melihat dampak layanan, sedangkan refleksi menilai bagian yang perlu diperbaiki.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

P4-P5 mengintegrasikan pelaku, pelaksanaan, hasil, refleksi, dan tindak lanjut sebagai satu sistem. Keterhubungan ini sejalan dengan manajemen program yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai rangkaian berkelanjutan (Sinaga et al., 2022).

Dari Program Rutin ke Adaptasi Kontekstual

P7 bertanya, “Inovasi apa yang paling sering Bapak lakukan di sekolah?” (P7, rekaman wawancara kelompok, 6 Juni 2026). Secara bentuk, P7 meminta contoh, tetapi konteks jawabannya memperluas pembahasan dari program rutin menuju respons yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Narasumber menjelaskan SININJA (Orientasi Dunia Kerja), kerja sama dengan alumni dan dunia kerja, serta Siswa Pondok sebagai contoh pengembangan program. SININJA memberi pengalaman langsung kepada siswa kelas XI pada instansi yang sesuai dengan minat kariernya.

“Kami punya program SININJA, Orientasi Dunia Kerja. Peserta didik diarahkan ke instansi yang sesuai dengan minat dan rencana karier supaya mengenal profesi yang dipilih secara lebih dekat.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

Contoh tersebut menghubungkan asesmen minat, pengalaman lapangan, keputusan karier, dan kolaborasi eksternal. Bimbingan karier memang berperan dalam membantu peserta didik mengenali pilihan dan membangun keyakinan untuk menentukan arah karier (Dewi, 2022).

Siswa Pondok dijelaskan sebagai alternatif pembinaan terhadap pola skorsing. Peserta didik tetap belajar di sekolah dan mengikuti pembiasaan di pondok pesantren mitra setelah jam pembelajaran.

“Kami menganggap skorsing sudah tidak sesuai dengan kondisi sekarang. Karena itu, skorsing diganti dengan Siswa Pondok agar anak tetap sekolah dan mengikuti pembinaan setelah pulang sekolah.” (Guru BK, wawancara 6 Juni 2026)

P7 membawa tema inovasi ke dalam pembahasan, tetapi tidak digunakan sebagai bukti bahwa semua peserta mampu merancang inovasi. Yang dapat ditunjukkan data adalah bahwa wacana forum telah menghubungkan pengembangan program dengan evaluasi pendekatan lama, kolaborasi, dan kebutuhan lokal.

Narasumber menegaskan bahwa program tidak dapat dipindahkan antarsekolah secara mentah melalui ungkapan “lain gubuk, lain jajan, lain budaya, lain renang”. Tema ini menempatkan budaya, sumber daya, dan jejaring lokal sebagai pertimbangan adaptasi program.

Interpretasi, Penjelasan Alternatif, dan Kontribusi

Secara keseluruhan, P1-P7 menyediakan jejak dokumenter bahwa forum menghasilkan tuntutan wacana yang berbeda: informasi prosedural, justifikasi dan hubungan, integrasi sistem, serta kritik kontekstual. Pertanyaan peserta dapat menjadi sumber untuk membaca arah konstruksi pengetahuan, terutama ketika bergerak dari informasi dasar menuju penjelasan dan penerapan (Chin & Brown, 2002; Chin & Osborne, 2008).

Dari perspektif kompleksitas struktural, perluasan hubungan antarkonsep lebih penting daripada jumlah pertanyaan atau kata tanya yang digunakan (Biggs & Collis, 1982). Dalam korpus ini, pembahasan bergerak dari program dan instrumen menuju data kebutuhan, layanan, stakeholder, evaluasi, fleksibilitas, dan inovasi. Pola tersebut mendukung interpretasi adanya peningkatan kompleksitas wacana forum.

Interpretasi tersebut memiliki alternatif penjelasan. Urutan topik mungkin dipengaruhi panduan pertanyaan, moderator, jawaban narasumber, atau dominasi beberapa peserta aktif. Dokumentasi tidak memungkinkan faktor-faktor tersebut dipisahkan. Karena itu, penelitian tidak mengklaim bahwa FGD menyebabkan perubahan kognitif atau bahwa urutan P1-P7 seluruhnya muncul secara spontan.

Kesimpulan paling kuat adalah bahwa rangkaian kegiatan menghasilkan wacana forum yang semakin luas dan terintegrasi. Dalam definisi operasional penelitian, pola tersebut dibaca sebagai indikasi kualitatif peningkatan pemahaman pada level forum. Kontribusi metodologisnya adalah menunjukkan cara menggunakan fungsi pertanyaan, konteks jawaban, buku kode, kasus negatif, dan batas atribusi sebagai rantai bukti dalam studi pembelajaran kualitatif.

Implikasi Pembelajaran

Secara praktis, FGD berbasis pengalaman praktisi perlu dilaksanakan dalam kelompok yang lebih kecil, merekam seluruh interaksi, mendokumentasikan asal-usul pertanyaan, dan memberi refleksi individual. Langkah tersebut memungkinkan partisipasi yang lebih merata dan menghubungkan perubahan wacana kelompok dengan bukti pemahaman setiap mahasiswa.

Batas Interpretasi Temuan

Bukti penelitian berada pada level wacana forum dan terutama bersumber dari tujuh giliran pertanyaan. Rantai bukti memadai untuk menunjukkan perbedaan dan perluasan tuntutan konseptual karena urutan data, kutipan, konteks jawaban, buku kode, dan dokumen pendukung dapat diperiksa. Namun, data tidak memuat transkrip lengkap FGD tanggal 23 Mei, identitas penutur, refleksi individual, atau pasangan pernyataan sebelum-sesudah. Karena itu, istilah peningkatan tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas kausal atau perubahan seragam pada seluruh 45 peserta.

Simpulan

Rangkaian FGD dan wawancara kelompok lanjutan menghasilkan wacana forum dengan kompleksitas dan keterhubungan tema yang semakin luas. P1 meminta prosedur penyusunan program; P2-P3 menghubungkan pemilihan asesmen dengan penggunaan data kebutuhan; P4-P5 mengintegrasikan stakeholder dan evaluasi; sedangkan P6-P7 memasukkan kesenjangan pelaksanaan dan inovasi kontekstual. Dalam kerangka operasional penelitian, pola ini merupakan indikasi kualitatif peningkatan pemahaman yang termanifestasi pada level wacana forum, bukan bukti peningkatan individual atau efektivitas kausal FGD.

Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan kualitas dan keterhubungan pertanyaan sebagai jejak analitis perkembangan wacana calon konselor, dengan memadukan literatur pertanyaan peserta didik dan kompleksitas struktural. Pembelajaran berbasis praktisi sebaiknya menggunakan kelompok kecil, dokumentasi pertanyaan, pencatatan penutur secara anonim, dan refleksi individual agar hubungan antara dialog dan pemahaman dapat ditelusuri lebih kuat.

Penelitian terbatas pada satu kelas, format diskusi terarah dengan 45 peserta, satu konteks sekolah, satu narasumber, dan tujuh giliran pertanyaan tanpa identitas penutur. Penelitian berikutnya perlu merekam seluruh interaksi, mengumpulkan refleksi terbuka sebelum dan sesudah kegiatan, mewawancarai mahasiswa, serta melibatkan lebih dari satu praktisi dan pengode independen.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi yang mendukung pelaksanaan kegiatan, kepada guru BK SMA Negeri 1 Sikur yang berbagi pengalaman sebagai narasumber, serta kepada mahasiswa yang berpartisipasi dalam rangkaian diskusi.

Referensi

- Aulia, F., Fathurrahman, & Fahmi, W. S. R. (2025). Analisis Assesment Daftar Cek Masalah (Dcm) Berbasis Aplikasi Google Form (Studi Pendahuluan Di Sman 1 Sukamulia). *Jurnal Konseling Pendidikan (Jkp)*, 9(Dcm), 60–71. <https://doi.org/10.29408/Jkp>
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating The Quality Of Learning: The Solo Taxonomy (Structure Of The Observed Learning Outcome)*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2013-0-10375-3>
- Chin, C., & Brown, D. E. (2002). Student-Generated Questions: A Meaningful Aspect Of Learning In Science. *International Journal Of Science Education*, 24(5), 521–549. <https://doi.org/10.1080/09500690110095249>
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). Students' Questions: A Potential Resource For Teaching And Learning Science. *Studies In Science Education*, 44(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/03057260701828101>
- Dewi, S. (2022). Layanan Bimbingan Karier Dalam Upaya Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Kelas Xii Dalam Pemilihan Karier. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.22373/Je.V8i1.8995>
- Junaidi, M. J. H. M. (2020). Prinsip Dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Keterampilan. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2003). <https://doi.org/10.51673/Jurnalistrendi.V5i2.426>
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif

-
- Di Sma. Jppk (Psikologi Pendidikan & Konseling), 1, 1–8. <https://doi.org/10.26858/jppk.v1i1.1351>
- Lalu Muh Fahrurrijal, M. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Program Bk Di Sma Negeri Se-Lombok Timur. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 3(1), 20–29.
- Lia Mita Syahri, Tri Handani, A. M. (2024). Urgensi Manajemen Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(September), 177–188. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.823>
- Marfuatun, & Fajrurrijal, L. M. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Program Bk Di Sma Negeri Se-Lombok Timur. *Jkp (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 20–29. <https://doi.org/10.29408/jkp.v3i1.2424>
- Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sma: A Systematic Literature Review (Slr). *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51647>
- Oudenampsen, J., Pol, M. Van De, Blijlevens, N., & Das, E. (2023). Interdisciplinary Education Affects Student Learning: A Focus Group Study. *Bmc Medical Education*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04103-9>
- Pathul Zamdi, Suhartiwi, M. T. (2024). Analisis Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (Akpd) Untuk Menentukan Topik Layanan Bimbingan Klasikal Pada Kelas X-I Di Sma Negeri 1 Selong. *Jurnal Konseling Pendidikan (Jkp)*, 8, 8–22. <https://doi.org/10.29408/jkp.v8i1.26002>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting And Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ridwan. (2011). Pengembangan Manajemen Jejaring Bimbingan Dan Konseling (Mjbk) Berbasis Analisis Kebutuhan. *Jurnal Educatio*, 6(1), 39–52. <https://doi.org/10.29408/edc.v6i1.22>
- Romiaty, Dony Apriatama, E. P. P. S. (2023). Pengembangan Panduan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik Dalam Merencanakan Program Bk. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.32585/advice.v5i1.3678>
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy Pola*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.166>
- Yuniarti, Bahrani, S. K. (2025). Penerapan Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. *Journal Of Instructional And Development Researches (Jider)*, 5(6), 845–854. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.664>
-